

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak kehidupan makhluk di dunia termasuk manusia bergantung kepada lautan. Luas lautan yang mencakup tiga perempat planet, sebagai ekosistem penyuplai oksigen terbesar untuk bumi. Lautan juga secara signifikan memengaruhi iklim bumi dengan menyimpan, mengangkut, dan melepaskan karbon, energi, dan air. Lautan berfungsi sebagai penyedia sumber makanan, pekerjaan, dan obat-obatan. Memahami lautan merupakan bagian integral dari memahami planet sebagai tempat hidup manusia. Semua kehidupan makhluk hidup termasuk manusia, ada karena lautan. Hidup manusia bergantung pada kesehatan lautan. Memahami lautan penting sebagai upaya untuk melindungi bumi ini.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah laut lebih dari 75% yang mencapai 5.8 juta km², terdapat lebih dari 17.500 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 km (Manapa, 2010, p. 49). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia nomor dua setelah Kanada (Lasabuda, 2013, p. 100). Indonesia juga memiliki kekayaan laut begitu banyak seperti ikan, terumbu karang, mangrove, pantai, minyak bumi dan lain-lain. Letak yang strategis dan kekayaan laut yang begitu banyak tidak membuat Indonesia menjadi negara kaya. Masih banyak rakyat Indonesia mengalami kemiskinan. Kurangnya pemanfaatan dan peduli terhadap lingkungan laut ini menghambat Indonesia menjadi negara maju.

Lingkungan laut Indonesia semakin tahun semakin memburuk, rusaknya sumber daya laut semakin meningkat seperti rusaknya terumbu karang, mangrove, lamun, krisis perikanan, sampah laut, alat tangkap dan pembuangan limbah ke laut. Pusat penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan hanya 5% terumbu karang Indonesia sangat baik, 27% baik, 37% cukup dan 31% buruk (Solihin, Batungbacal, & Nasution, 2013, p. 1). Indonesia juga merupakan negara kedua penyumbang sampah terbesar didunia setelah Tiongkok, Indonesia telah membuang sampah ke laut

sebesar 12.7 ton (Jambeck et al., 2015, p. 769). Kerusakan dan pencemaran lingkungan laut sebagian besar disebabkan ulah manusia, karena kurangnya pengetahuan tentang laut. Dampak-dampak negatif yang menyebabkan kerusakan laut menjadi masalah tersendiri yang juga harus diselesaikan dengan seksama, karena hal ini menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat termasuk guru dan peserta didik. Pengetahuan tentang laut di Indonesia tidak mendapatkan porsi yang banyak di kalangan pendidikan. Perlu adanya pendidikan khusus agar dapat menambah pengetahuan tentang laut (Runianto, 2019, p. 4).

Sistem pendidikan merupakan salah satu cara agar terciptanya generasi yang paham tentang laut yang cerdas dan kompeten. Sayangnya, sistem pendidikan di negeri manapun tidak cukup mencakup konsep-konsep yang diperlukan oleh siswa dan masyarakat luas untuk mengembangkan pemahaman yang koheren tentang pentingnya lautan bagi kehidupan kita sehari-hari. Kurikulum kemaritiman perlu diterapkan di Indonesia agar karakter maritim atau kelautan tertanam pada anak-anak usia dini hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Kurikulum kemaritiman secara umum bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik tentang kemaritiman menuju kejayaan Indonesia. Kurikulum kemaritiman diharapkan menumbuhkan kembangkan pemahaman tentang laut dengan baik pada generasi yang akan datang. Pemahaman tentang laut yang baik disepakati oleh para ahli kelautan seluruh dunia sebagai literasi kelautan (Runianto, 2019, p. 3). Literasi kelautan dapat diartikan pemahaman pengaruh lautan terhadap manusia dan pengaruh manusia terhadap lautan (NOAA, 2013, p. 2). Melihat lingkungan laut Indonesia semakin rusak mungkin dikarenakan kurangnya pemahaman tentang laut. Untuk itu diperlukan pemahaman yang baik tentang laut agar laut tetap terjaga dan bisa dimanfaatkan tanpa merusak ekosistemnya.

Berkemeyer (dalam Hindrasti, 2018, p. 79) mengutarakan ada hubungan antara pendidikan lingkungan, kesadaran masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan yang sedang diupayakan untuk diwujudkan oleh Pemerintah Indonesia untuk membangun kembali budaya maritim Indonesia, salah satunya melalui kurikulum kemaritiman di sekolah.

LIPI melalui Komponen Edukasi *Coral Reef Rehabilitation and Mangement Program-Coral Triangle Initiative* (COREMAP-CTI) telah aktif memberikan masukan terkait dengan materi dan bahan kompetensi wawasan kemaritiman kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk). Hal tersebut semakin memperkuat kemungkinan implementasi pendidikan kelautan di Indonesia, ditambah lagi tanggapan serius dari Mendikbud di pertemuan dalam pembahasan kerja sama Kementrian Koordinasi Bidang Kemaritiman (Kemenko Maritim) dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang membahas tentang kurikulum kemaritiman di Jakarta, menyatakan bahwa sudah seharusnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprioritaskan isu kemaritiman ke dalam kurikulum. Tentunya tidak harus menjadi mata pelajaran, namun dapat disisipkan di hampir semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Luhut, Menko maritim mengapresiasi Kemendikbud yang mendukung isu kemaritiman. Salah satu yang ditekankannya adalah mengenai penanganan sampah plastik yang mengancam laut Indonesia (Hindrasti, 2018, p. 79).

Hindrasti (2018, p. 80) mengatakan bahwa Indonesia mengalami keterlambatan dalam implementasi pendidikan kelautan (pendidikan kemaritiman) dibandingkan negara-negara yang memiliki garis pantai yang panjang lainnya, seperti Kanada, Jepang, Inggris, dan lain sebagainya. Negara-negara tersebut sudah banyak melakukan upaya di bidang pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap laut. Jepang memiliki kebijakan “Rencana Dasar Kebijakan Kelautan” yang diberlakukan pada tahun 2013, yaitu menganjurkan untuk memperkaya pendidikan tentang laut di sekolah dasar, menengah, dan atas (Matsumoto, Takeno, Urata, & Matsubara, 2017, p. 76). Sedangkan di Kanada, terdapat mata pelajaran kelautan di salah satu sekolah menengah atas (Guest, Lotze, & Wallace, 2015, p. 99). Kebutuhan akan literasi lautan telah diakui oleh setidaknya dua komisi nasional yang sangat penting, yang menyerukan dimasukkannya konsep dan topik lautan dalam kurikulum dan mendorong pengajaran dan pembelajaran tentang laut oleh siswa dari segala usia (U.S. Commission on Ocean Policy, 2004, p. 134).

Banyak jurnal-jurnal Internasional telah diterbitkan mengenai literasi kelautan. Untuk itu Indonesia segera lebih memerhatikan literasi kelautan untuk kemajuan bangsa ini. Mengingat letak wilayah Indonesia sebagai garis pantai terpanjang kedua di dunia dan juga kekayaan alam yang melimpah. Pengetahuan-pengetahuan laut dapat disisipkan di mata pelajaran yang berkaitan, salah satunya mata pelajaran Biologi seperti pernyataan Hindrasti (2018, p. 81) mata pelajaran yang paling dekat dengan ilmu kelautan adalah mata pelajaran sains. Mata pelajaran biologi adalah salah satu mata pelajaran sains yang mempelajari tentang laut yaitu pada materi ekosistem diharapkan siswa dapat menambah pengetahuan tentang literasi kelautan. Selain itu Rahayu (dalam Berita Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2018) mengemukakan bahwa “pada model Implementasi Kurikulum Kemaritiman ditegaskan bahwa tidak akan menambah mata pelajaran baru, tetapi berupa kontekstualisasi atau warna mata pelajaran, pengayaan atau integrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah serta muatan pelajaran tersendiri atau muatan lokal”.

Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) menginisiasi sebuah program Sekolah Pantai Indonesia (SPI). Nurhabni (dalam AntaraNews, 2020) mengemukakan bahwa “Sekolah Pantai Indonesia merupakan implementasi Gerakan Cinta Laut dari KKP sebagai bentuk kepedulian dalam menjaga kelestarian laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil Indonesia. Program ini dilakukan untuk menumbuhkan wawasan tentang pesisir dan laut. Sehingga para pelajar bisa peduli terhadap laut di Indonesia”. SPI dilahirkan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian pemerintah dalam meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia Indonesia di wilayah pesisir dan laut. Melalui SPI, diharapkan lahir generasi muda bangsa yang mampu menjadi agen perubahan, yang memiliki rasa cinta dan kepedulian yang tinggi, dalam mengelola lingkungan dan kekayaan sumber daya pesisir dan laut serta melestarikan budaya bahari sebagai jati diri bangsa maritim. Dalam pelaksanaannya, SPI menerapkan konsep metodologi yang menjadi ciri khas SPI yaitu 4A: Amati, Analisis, Ajarkan, Aksi (Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2015).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Salim (dalam Nasution, 2016, p. 9) menyatakan bahwa generasi muda yang bertanggung jawab mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan pada bangsa ini. Pemahaman yang baik sangat penting bagi siswa karena siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa akan datang. Pendapat tersebutlah yang menjadikan perlunya diadakan penelitian ini untuk mengetahui literasi kelautan siswa yang mengikuti kegiatan Sekolah Pantai Indonesia (SPI). Sekolah yang menjadikan SPI sebagai program sekolah adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Painan, Sumatera Barat; SMKN 1 Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti; SMKN 51 Pulau Tidung, Kepulauan Seribu DKI. Selain itu juga berada di Serang Banten, Palu Sulawesi Tengah, Bone Sulawesi Selatan, dan Lombok Utara Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian mengenai profil literasi kelautan sangat penting untuk diketahui karena sebagai dasar pengembangan dan bahan masukan untuk pemerintah daerah maupun pemerintah pusat tentang kurikulum kemaritiman. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Profil Literasi Kelautan Siswa SMKN Pulau Tidung melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil literasi kelautan siswa SMKN Pulau Tidung melalui kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia?”. Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah domain kognitif (*Knowledge and cognitive skill*) siswa SMK di Pulau Tidung mengenai kelautan?
- 2) Bagaimanakah domain sikap (*Attitude*) siswa SMK di Pulau Tidung mengenai kelautan?
- 3) Bagaimanakah domain perilaku (*Behavior*) siswa SMK di Pulau Tidung mengenai kelautan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil literasi kelautan siswa SMKN Pulau Tidung melalui kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia. Tujuan yang lebih rinci dari dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran profil literasi kelautan siswa SMKN Pulau Tidung pada domain kognitif (*knowledge and cognitive skill*) melalui kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia
- 2) Memberikan gambaran profil literasi kelautan siswa SMKN Pulau Tidung pada domain sikap (*attitude*) melalui kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia
- 3) Memberikan gambaran profil literasi kelautan siswa SMKN Pulau Tidung pada domain perilaku (*behavior*) melalui kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dasar kepada guru, masyarakat, pemerintah, serta penyusun kurikulum dan bahan ajar sekolah tentang keadaan literasi kelautan siswa sehingga bisa dilakukan upaya perbaikan. Menambah pengetahuan siswa melalui soal-soal dan pernyataan angket yang terkait dengan kelautan. Memotivasi guru untuk membangun dan meningkatkan literasi kelautan siswa di masing-masing sekolah khususnya sekolah yang berada di daerah pesisir atau kepulauan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian literasi kelautan atau pembandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah:

- 1) Literasi kelautan dalam penelitian ini merujuk pada NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*) – (2013). *Ocean Literacy: The Essential Principles and Fundamental Concepts of Ocean Sciences for Learners of All Ages* untuk mengetahui 7 prinsip penting dan 45 konsep dasar literasi kelautan.

- 2) Komponen kemampuan literasi kelautan dalam penelitian ini mengadaptasi pernyataan Chen & Tsai (2015) yang terdiri dari tiga domain yaitu kognitif, sikap, dan perilaku. Menjadi domain kognitif (*knowledge and cognitive skill*), domain sikap (*attitude*), dan domain perilaku (*behavior*). Ranah kognitif tentang laut dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu pengetahuan umum (*knowledge*) dan keterampilan pemecahan masalah (*cognitive skill*), memiliki sikap (*attitude*) yang baik terhadap lingkungan laut dan tidak melanggar nilai-nilai kelautan, serta berperilaku (*behavior*) baik terhadap lingkungan laut.
- 3) Subjek penelitian merupakan siswa kelas X dan XI semester 2 di SMKN 61 Pulau Tidung tahun ajaran 2019/2020 yang tergabung sebagai anggota ekstrakurikuler Sekolah Pantai Indonesia.
- 4) Kegiatan Sekolah Pantai Indonesia ini mengacu pada rancangan yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil. Menggunakan modul dengan lima tema berbeda sebagai acuan belajar yaitu Pengamatan Ekosistem Mangrove dan Pengelolaannya, Pengamatan Ekosistem Terumbu Karang dan Pengelolaannya, Pengamatan Pencemaran Pesisir dan Pengelolaannya, Pengamatan Dinamika Pantai dan Pengelolaannya, dan yang terakhir Pengamatan dan Penyebaran Informasi Iklim dan Cuaca.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

- 1) Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah yang diikuti pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II, tinjauan pustaka mengenai teori yang terkait dengan penelitian profil literasi kelautan
- 3) Bab III, berisi tentang metode penelitian meliputi metode dan desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan alur penelitian.

- 4) Bab IV, mengungkapkan hasil temuan dan pembahasan yang dikaji dari perolehan data penelitian.
- 5) Bab V, dilengkapi dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penulis untuk pembaca atau penerus penelitian di kemudian hari agar penelitian semakin berkembang.